

PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN HOLISTIK BERBASIS TEORI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Restimar Tanti Abanat¹, Noldiana Nompetus², Jetri Alimia Kamiasi³, Yubita
Epifani Bobsuni⁴, Jeriski Terin Bani⁵

restiabanat25@gmail.com¹, noldinompetus@gmail.com², kamiasijetri@gmail.com³,
yubitabobsuni@gmail.com⁴, jeriskib@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Perkembangan peserta didik, khususnya anak usia dini dan usia sekolah, merupakan proses yang kompleks melibatkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan kepribadian. Dalam konteks ini, program bimbingan yang efektif menjadi sangat penting untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah perkembangan dan mencapai potensi optimalnya. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka program bimbingan yang komprehensif berbasis teori-teori psikologi pendidikan yang relevan. Penulisan ini menggunakan metode tinjauan pustaka kualitatif (library research) dengan pendekatan analisis dan sintesis tematik. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer mengenai teori bimbingan dan konseling, teori perkembangan anak, teori belajar dan motivasi, serta teori kepribadian dan emosi. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori bimbingan dan konseling (Freud, Skinner, Rogers), teori perkembangan anak (Piaget, Erikson, Vygotsky), teori belajar (behavioristik, kognitif, konstruktivistik, sosial), serta teori kepribadian dan emosi (Maslow, Goleman) saling melengkapi dan dapat diintegrasikan dalam pengembangan program bimbingan. Integrasi teori-teori tersebut menghasilkan model program bimbingan yang holistik, mencakup layanan klasikal, kelompok, dan individual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa serta kebutuhan emosional dan motivasi belajar mereka. Artikel ini menyimpulkan bahwa program bimbingan yang berbasis teori akan lebih efektif dalam mendukung proses pendidikan. Implikasi praktis dari penulisan ini adalah memberikan landasan bagi guru, konselor, dan lembaga pendidikan untuk merancang dan melaksanakan program bimbingan yang lebih terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern.

Kata Kunci: Program Bimbingan, Bimbingan Konseling, Perkembangan Anak, Teori Belajar, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Anak Usia Dini.

ABSTRACT

The development of learners particularly those in early childhood and school-age years is a complex process involving cognitive, social, emotional, and personality aspects. In this context, effective guidance programs are crucial for helping students navigate various developmental challenges and achieve their optimal potential. This article aims to develop a comprehensive guidance program framework grounded in relevant educational psychology theories. The study employs a qualitative literature review methodology, utilizing content analysis and thematic synthesis. Data were gathered from diverse classical and contemporary sources covering guidance and counseling theories, child development theories, learning and motivation theories, and theories of personality and emotion. The analysis reveals that theories regarding guidance and counseling (Freud, Skinner, Rogers), child development (Piaget, Erikson, Vygotsky), learning (behaviorist, cognitive, constructivist, social), and personality and emotion (Maslow, Goleman) complement one another and can be integrated into the development of guidance programs. This theoretical integration yields a holistic guidance program model that encompasses classroom-based, group, and individual services tailored to students' developmental stages, emotional needs, and learning motivations. The article concludes that theory-based guidance programs are more effective in supporting the educational process. The practical implication of this research is that it provides a foundation for teachers, counselors, and educational institutions to design and implement guidance programs that are structured, systematic, and responsive to learner needs in the modern educational era.

Keywords: Mentoring Program, Counseling Guidance, Child Development, Learning Theory, Emotional Intelligence, Early Childhood Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan siswa terdiri dari berbagai komponen kognitif, sosial, emosional, dan kepribadian. Menurut Piaget (1954) dan Erikson (1963), anak mengalami tahapan perkembangan yang berbeda-beda, di mana kegagalan memenuhi kebutuhan pada tahap tertentu dapat menimbulkan masalah jangka panjang (Bantali, 2022). Menurut Riza & Yoto, (2023) Di era pendidikan modern, siswa sering menghadapi tekanan akademik, masalah penyesuaian sosial, serta tantangan pengelolaan emosi. Tanpa intervensi yang tepat, hal ini dapat menghambat potensi optimal siswa. Program bimbingan dan konseling yang komprehensif menjadi sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan holistik tersebut. Suroso & Salehudin, (2021) Mengungkapkan bahwa program bimbingan tidak hanya berfungsi menyelesaikan masalah, tetapi juga bersifat preventif dan promotif dalam membangun karakter siswa.

Meskipun penting, banyak guru dan konselor sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teori-teori psikologi ke dalam praktik bimbingan sehari-hari. Rogers (1951) menekankan pentingnya pendekatan humanistik yang berpusat pada siswa, sementara Skinner (1953) lebih menyoroti pengkondisian perilaku melalui lingkungan. Namun, kesenjangan antara teori dan praktik sering terjadi karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan yang memadai (Azhari, 2026). Hal ini menyebabkan banyak program bimbingan bersifat reaktif dan kurang berbasis bukti ilmiah (Van Hesteren & Ivey, 1990). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menyusun program bimbingan yang mengintegrasikan berbagai teori secara koheren.

Artikel ini berangkat dari beberapa rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana landasan teori bimbingan dan konseling dapat menjadi fondasi dalam pengembangan program? Kedua, teori apa saja yang relevan untuk mendukung program bimbingan, seperti teori perkembangan anak (Piaget, Erikson, Vygotsky), teori belajar, serta teori kepribadian dan emosi (Goleman, 1995)? Ketiga, bagaimana mengintegrasikan teori-teori tersebut ke dalam program bimbingan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar?

Tujuan utama artikel ini adalah menganalisis berbagai teori yang relevan serta merumuskan kerangka pengembangan program bimbingan berbasis bukti teori. Melalui sintesis teori dari para ahli klasik seperti Freud, Rogers, Skinner (Overskeid, 2007), Piaget, serta kontemporer seperti Goleman (1995), diharapkan dapat dihasilkan model program yang holistik dan aplikatif. Manfaat artikel ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, artikel ini memperkaya kajian integrasi multi-teori dalam bimbingan pendidikan. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi guru, konselor, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program bimbingan yang lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan jenis studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengintegrasikan berbagai teori psikologi pendidikan guna mengembangkan kerangka program bimbingan yang komprehensif. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk mendalami makna, konsep, dan hubungan antar teori secara mendalam (Nurhayati, Apriyanto, Ahsan, & Hidayah, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen terhadap literatur primer dan sekunder. Sumber data utama meliputi buku teks klasik karya Sigmund Freud, Jean Piaget, B.F. Skinner, Carl Rogers, Abraham Maslow, Erik Erikson, Lev Vygotsky, dan

Daniel Goleman, serta jurnal ilmiah terkini yang relevan dengan bidang bimbingan konseling, perkembangan anak, teori belajar, motivasi, kepribadian, dan emosi. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui database akademik seperti Google Scholar. Teknik analisis data menggunakan analisis konten (content analysis) dan analisis tematik. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep inti dari setiap teori, sedangkan analisis tematik digunakan untuk menemukan pola dan hubungan antar teori. Selanjutnya dilakukan sintesis dan integrasi teori untuk membangun model program bimbingan yang holistik. Langkah-langkah penulisan meliputi: (1) pengumpulan literatur (2) penyajian data secara sistematis, dan (3) penarikan kesimpulan serta pengembangan program bimbingan. Pendekatan ini memastikan hasil penelitian memiliki landasan teori yang kuat dan relevan dengan praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori bimbingan dan konseling menjadi fondasi utama dalam mendukung perkembangan siswa. Menurut Aprilianti, Aulia, & Khairat, (2025) Teori Psikoanalisis Sigmund Freud menekankan peran alam bawah sadar dan konflik masa kecil dalam membentuk perilaku. Nahar, (2016) juga mengatakan bahwa Teori Behavioristik Skinner memandang perilaku sebagai hasil pengkondisian melalui hadiah dan hukuman. Sementara itu, Rehanaisha, (2024) melihat pendekatan Humanistik Carl Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian konselor dalam membantu siswa mencapai aktualisasi diri. Menurut Hanif & Barokah, (2025) Teori Kognitif juga menyoroti peran pola pikir dalam mengatasi masalah emosional.

Teori Perkembangan Anak memberikan gambaran tahapan yang harus dipertimbangkan dalam program bimbingan. Jean Piaget menjelaskan tahapan perkembangan kognitif dari sensorimotor hingga operasional formal. Erik Erikson menguraikan delapan tahap psikososial, di mana keberhasilan tiap tahap memengaruhi kesehatan mental jangka panjang. Lev Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam pembelajaran anak (Herliyana & Maslahah, 2025). Ketiga teori ini sangat relevan untuk merancang intervensi yang sesuai usia siswa di PAUD dan SD.

Teori Belajar dan Motivasi memberikan fondasi yang lebih baik untuk program bimbingan. Menurut pendekatan behavioristik, belajar adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh latihan. Teori konstruktivisme dan kognitif menekankan proses berpikir aktif siswa dalam proses memperoleh pengetahuan. Albert Bandura, penulis teori sosial, menekankan penggunaan model dan observasi dalam pembelajaran. Abraham Maslow menguraikan hierarki kebutuhan dan menjelaskan bahwa kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisik dan rasa aman, dapat memotivasi belajar baru (Sunarsih et al., 2025).

Teori kepribadian dan emosi sangat penting. Teori emosi James-Lange dan Cannon-Bard menjelaskan hubungan antara respons fisiologis dan pengalaman emosional. Freud memperkenalkan struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego. Keberhasilan akademik dan penyesuaian sosial siswa dipengaruhi oleh konsep Kecerdasan Emosional (EI), yang diciptakan oleh Daniel Goleman dan terdiri dari beberapa elemen: kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial (Arifuddin, Krisnandini, & Jelita, n.d.).

Pembahasan

Integrasi antar teori memungkinkan pengembangan program bimbingan yang holistik dan efektif. Kombinasi pendekatan humanistik Carl Rogers dengan teori perkembangan Erik Erikson dan Lev Vygotsky menghasilkan program yang sangat peka terhadap tahap usia serta konteks sosial siswa (Sunarsih et al., 2025). Menurut Hidayah et al., (2026),

Rogers menekankan hubungan konselor-siswa yang penuh empati dan penerimaan tanpa syarat, sementara Erikson memberikan kerangka tahapan psikososial yang harus diatasi siswa agar tidak mengalami krisis identitas. Vygotsky melengkapi dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), di mana siswa berkembang optimal melalui bimbingan yang tepat dari orang dewasa atau teman sebaya (Sari, 2018). Penambahan elemen Kecerdasan Emosional (EI) dari Daniel Goleman semakin memperkuat aspek emosional, karena siswa diajarkan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain (Salsabila & Baalwi, 2025). Sementara itu, teori behavioristik B.F. Skinner dapat diterapkan untuk teknik penguatan positif dan modifikasi perilaku yang terukur. Menurut Ratu, (2025) integrasi multi-teori semacam ini menciptakan kerangka program bimbingan yang komprehensif, tidak hanya reaktif tetapi juga preventif dan promotif. Pendekatan terintegrasi ini memastikan bahwa intervensi bimbingan tidak hanya menyentuh satu aspek perkembangan, melainkan seluruh dimensi manusia siswa secara utuh.

Artikel ini mengusulkan model pengembangan program bimbingan yang terdiri dari lima elemen utama: tujuan, sasaran, strategi, materi, dan evaluasi. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis teori, tujuan program umumnya adalah meningkatkan kesejahteraan emosional dan prestasi akademik siswa. Tujuan program dirancang secara khusus dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sesuai dengan teori Piaget dan Erikson, sehingga setiap kegiatan memiliki ukuran keberhasilan yang jelas. Konseling individual untuk kasus mendalam seperti trauma atau kecemasan berat, konseling kelompok untuk membangun keterampilan sosial dan empati, dan bimbingan klasik untuk pencegahan masalah umum seperti bullying atau rendahnya motivasi belajar adalah tiga tingkatan layanan yang termasuk dalam strategi pelaksanaan. Materi program dikembangkan sepenuhnya berbasis teori, misalnya modul regulasi emosi berbasis Goleman atau aktivitas permainan berbasis Vygotsky. Evaluasi dilakukan secara berkala menggunakan instrumen berbasis EI serta observasi perilaku siswa sebelum dan sesudah intervensi. Seperti yang dikemukakan Zulkarnain, dkk (2025) model yang terstruktur dengan baik akan meningkatkan akuntabilitas program dan memudahkan pengukuran dampaknya terhadap siswa.

Pendekatan berbasis tahap perkembangan anak menjadi inti dari model yang diusulkan. Di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), program lebih menekankan aktivitas permainan dan interaksi sosial sesuai dengan teori Vygotsky, di mana anak belajar melalui scaffolding dari guru atau konselor. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) awal, fokus diberikan pada pengembangan kemandirian sesuai tahap industri vs inferioritas dari Erikson, serta regulasi emosi dasar menurut Goleman. Teknik bimbingan yang digunakan pun disesuaikan: konseling individual berbasis pendekatan Rogerian yang menekankan kehangatan dan empati, kelompok diskusi untuk pembelajaran observasional ala Bandura, serta kegiatan klasikal berbasis penguatan positif dari Skinner. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap intervensi relevan dengan kesiapan perkembangan siswa sehingga lebih efektif. Lemberger-Truelove et al. (2021) menemukan bahwa program bimbingan yang sensitif terhadap tahap perkembangan menghasilkan peningkatan yang signifikan pada rasa ingin tahu, fungsi eksekutif, dan prestasi akademik siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa aplikasi program di lembaga pendidikan PAUD dan SD efektif. Untuk menemukan siswa yang membutuhkan intervensi lebih lanjut, program dapat dimulai dengan melakukan screening kebutuhan emosional siswa pada tahap awal. Ini dapat dilakukan dengan alat berbasis EI Goleman. Selain itu, intervensi mingguan yang direncanakan dilaksanakan. Misalnya, sesi kelompok "Circle Time" untuk anak PAUD yang melatih keterampilan sosial, atau program "Emotional

Literacy" di SD yang memasukkan materi kecerdasan emosional ke dalam kegiatan kelas rutin. Konselor di SD dapat bekerja sama dengan guru untuk memasukkan pengelolaan emosi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Model ini memiliki keunggulan utama karena menggunakan pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah. Ini memungkinkan untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan keterlibatan siswa, dan meningkatkan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Wirahno, TP, & Kusbiantari, 2026). Penelitian Fatoni, Musawira, Sa'diyah, & Nasir, (2024) mendukung bahwa integrasi EI dalam program bimbingan sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik dan kesehatan mental siswa.

Meski demikian, penerapan program bimbingan berbasis teori ini tetap menghadapi beberapa tantangan nyata di lapangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu dan beban kerja konselor sekolah yang sering kali harus menangani banyak siswa dengan sumber daya yang terbatas. Tantangan kedua adalah dukungan institusi dan pelatihan guru yang belum merata, sehingga implementasi program tidak selalu konsisten. Tantangan ketiga adalah adaptasi budaya di konteks Indonesia, di mana nilai-nilai kolektif, norma keluarga, dan pengaruh agama perlu diintegrasikan ke dalam kerangka teori Barat yang dominan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi yang erat antara konselor sekolah, guru kelas, orang tua, dan pimpinan sekolah. Selain itu, evaluasi berkelanjutan serta pelatihan berkala bagi seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan (Sahin, et al, 2025). Gofur & Febriyanti, (2025) menekankan bahwa implementasi program yang sukses memerlukan komitmen sistemik dan monitoring yang rutin agar manfaat program dapat dirasakan secara maksimal oleh siswa.

KESIMPULAN

Artikel ini telah menguraikan landasan teori yang kuat bagi pengembangan program bimbingan di lembaga pendidikan. Melalui tinjauan pustaka kualitatif, ditemukan bahwa integrasi berbagai teori mulai dari bimbingan dan konseling (Freud, Skinner, Rogers), perkembangan anak (Piaget, Erikson, Vygotsky), teori belajar dan motivasi (Bandura, Maslow), hingga kepribadian dan emosi (Goleman) mampu membentuk kerangka program bimbingan yang holistik, preventif, dan aplikatif. Temuan utama menunjukkan bahwa program bimbingan tidak lagi cukup hanya bersifat reaktif, melainkan harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan tahap perkembangan siswa dan kecerdasan emosional sebagai elemen sentral.

Implikasi praktis dari artikel ini sangat relevan bagi guru, konselor, dan lembaga pendidikan. Bagi guru, pemahaman teori-teori ini memungkinkan mereka mengintegrasikan teknik bimbingan ke dalam pembelajaran sehari-hari, seperti menggunakan penguatan positif Skinner atau scaffolding Vygotsky. Bagi konselor sekolah, artikel ini menyediakan model program yang mencakup layanan individual, kelompok, dan klasikal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa PAUD hingga SD. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan, hasil ini menjadi acuan dalam menyusun kebijakan dan alokasi sumber daya untuk membangun sistem bimbingan yang komprehensif, sehingga mendukung peningkatan kesejahteraan emosional dan prestasi akademik siswa secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat studi pustaka tanpa data empiris lapangan. Oleh karena itu, disarankan penelitian lanjutan berupa uji coba lapangan (action research) untuk mengimplementasikan model program yang diusulkan dan mengukur efektivitasnya menggunakan desain eksperimen atau mixed-methods. Penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi adaptasi budaya model ini dalam konteks Indonesia yang beragam, termasuk integrasi nilai-nilai lokal dan agama. Selain itu,

pengembangan program yang lebih aplikatif dapat difokuskan pada pembuatan modul digital, pelatihan berbasis komunitas, serta kolaborasi multipihak dengan orang tua dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, Devia, Aulia, Rahma, & Khairat, Imalatul. (2025). Peran alam bawah sadar dalam membentuk perilaku: Kajian literatur berdasarkan teori psikoanalisis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 285–293.
- Arifuddin, Tri Wahyu, Krisnandini, Shindy, & Jelita, Rania Surya. (n.d.). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN PESERTA DIDIK PADA JENJANG SMP (Analisis Konsep Emosi Dan Konsep Diri Peserta Didik serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Pembelajaran di SMP 1 Jenu Tuban)* Bakhrudin Al Habsy1.
- Azhari, Herri. (2026). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN*. Goresan Pena.
- Bantali, Ampun. (2022). *Psikologi Perkembangan: Konsep Pengembangan Kreativitas Anak*. Jejak Pustaka.
- Fatoni, Fatoni, Musawira, Musawira, Sa'diyah, Jamilatus, & Nasir, Norma. (2024). Program edukasi pengelolaan stress dan emosi bagi siswa Sekolah Menengah Pertama untuk meningkatkan kesehatan mental dan prestasi akademik di Kabupaten Takalar. *Jurnal Pelayanan Masyarakat Intelektual*, 1(1), 33–40.
- Gofur, Muhamad Abdul, & Febriyanti, Sherly. (2025). Implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 130–141.
- Hanif, Muh, & Barokah, Nur Isnaeni. (2025). Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22.
- Herliyana, Bella, & Maslahah, Thobiatul. (2025). Relevansi Teori Perkembangan Piaget dan Erikson dalam Pembentukan Karakter dan Kognisi Anak di Era Digital. *Jurnal Educacione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 29–41.
- Hidayah, Nur, Wahyuni, Fitri, Prabawa, Abi Fa'izzarahman, Age, Afifah Army, Safitri, Alfi Husna, Riskya, Amna, Safitri, Anisa, Rahma, Awalia, Ningrat, Baiq Diah Aura Tsania, & Athia, Cyndi. (2026). *Pendekatan dan Teknik Konseling: Kajian Teoritis, Empiris, dan Implementatif*. Cahaya Smart Nusantara.
- Nahar, Novi Irwan. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto, Apriyanto, Ahsan, Jabal, & Hidayah, Nurul. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ratu, Bau. (2025). *BAB 2 DIMENSI TEKNOLOGI PEDAGOGIK DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING. TRANSFORMASI DIGITAL BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH*, 31.
- Rehanaisha, Rehanaisha. (2024). Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Ilmu Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–6.
- Riza, Fahru, & Yoto, Yoto. (2023). Membangun kecerdasan emosional siswa SMK untuk menjawab tantangan industri modern. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 940–947.
- Sahin, Arif, Susanti, Resti, Alfirazi, Diova Laviria, Aminudin, Djoni, & Kiranida, Oktafiana. (2025). *Bimbingan dan Konseling Karier: Teori, Asesmen, dan Praktik*. Cerdas Akademika Nusantara.
- Salsabila, Dewi Ula, & Baalwi, Muhammad Assegaf. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT Berbantuan Quizizz Paper Mode Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Berdasarkan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(2), 174–187.
- Sari, Ratna. (2018). Implementasi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam. *Iain Bengkulu*.
- Sunarsih, Sunarsih, Judijanto, Loso, Haryono, Purwo, Suwandi, Wawan, Aktar, Salim, & Rusli,

- Rusdi. (2025). Psikologi Pendidikan: Teori dan Penerapan pada Praktik Pengajaran. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Suroso, Ayu Santika, & Salehudin, Mohammad. (2021). Optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 44–55.
- Wirahno, Dewi Nugrahastuti, TP, S., & Kusbiantari, Dyah. (2026). Intervensi Tumbuh Kembang Anak Dari Teori Menuju Aksi dan Refleksi. *Cahaya Ghani Recovery*.
- Zulkarnain, Arobi, Ali, Ahmad Majidan Tanzihul, Herawati, Vian Sabrina, Nofiyanti, Dita, & Mardiyah, Mardiyah. (2025). Optimalisasi Indikator Program dalam Manajemen Strategi Pendidikan: Evaluasi, Implementasi, dan Dampaknya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 5(1), 47–58.